



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian dengan cara observasi langsung ke lapangan tentang “Jajanan jalanan air tebu di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” pada tanggal 12-16 Mei 2020 maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya dari gabungan lembar cheklis observasi yang telah dicocokkan dengan rekaman peneliti saat turun ke lapangan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan khusus awal peneliti yang sudah dijelaskan peneliti di bab I .

a. Tabel 4.1 : Sosiodemografi subjek penelitian

NO	Nama	Jenis kelamin (L/P)	Usia	Pendidikan	Lama menjual
1.	Tn. A	L	15	SMP	1 Bulan
2	Tn. T	L	32	SMA	3 Tahun
3	Tn. U	L	45	SD	3 Tahun
4	Tn. W	L	40	SD	1 Tahun
5	Tn. D	L	40	SMP	2 Tahun

Sumber : Hasil penelitian

b. Kondisi jajanan jalanan air tebu

1) Peralatan

a) Gelas

Gelas yang digunakan oleh tiga penjual air tebu kurang bersih, ini disebabkan karena gelas yang belum digunakan tidak disimpan di tempat yang khusus. Sehingga menyebabkan gelas mudah terpapar debu-debu jalanan.

b) Air pencuci

Seluruh penjual air tebu tidak mempunyai atau menyediakan air pencuci tangan. Mereka hanya mengandalkan satu kain lap untuk mengelap tangan, mesin maupun membersihkan atas gerobak.

c) Sarung tangan

Dari lima penjual air tebu hanya tiga penjual air tebu yang menggunakan atau mempunyai sarung tangan. Itu pun sarung tangan yang mereka gunakan tidak pernah diganti dari awal mereka menjual sampai nanti selesai menjual air tebu. Satu hari penjual air tebu hanya menggunakan atau menghabiskan satu sarung tangan, itu pun sarung tangan yang mereka gunakan hanya untuk sebelah tangan yaitu tangan kiri. Sarung tangan tidak dipakai untuk satu kali proses penggilingan tebu saja, namun dipakai untuk proses penggilingan tebu selanjutnya, sarung tangan yang mereka pakai adalah kantong plastik warna putih.

d) Pisau

Dua dari penjual air tebu menggunakan pisau yang sama untuk membelah tebu dan memecahkan batu es. Pisau yang sudah dipakai tidak dicuci dan diletakkan saja di atas gerobak tanpa ada tempat khusus, yang menyebabkan pisau mudah terpapar debu-debu jalanan.

e) Kendaraan

Kendaraan yang digunakan oleh lima penjual air tebu kurang dijaga kebersihannya, ini ditandai dengan masih adanya debu-debu dan serpihan ampas tebu yang juga menempel di gerobak penjual air tebu.

f) Kain lap

Dari lima penjual air tebu hanya mengandalkan atau memiliki satu kain lap yang digunakan untuk membersihkan gerobak, tangan dan meja. Kain lap tersebut sudah kelihatan tidak bersih lagi, ini ditandai setelah kain lap digunakan atau dipakai penjual hanya menggantung kain lap didekat gerobak tanpa ada tempat khusus penyimpanannya, yang membuat kain lap juga mudah terpapar debu jalanan.

g) Tempat penyimpanan batu es

Seluruh penjual air tebu yang diteliti kurang memperhatikan kebersihannya, tempat batu es hanya diletakkan di atas gerobak atau meja yang sewaktu-waktu pada saat penyajian air tebu bisa dimasuki debu-debu jalanan.

h) Tempat penyimpanan tebu

Seluruh dari penjual air tebu yang diteliti hanya satu penjual air tebu yang tidak memiliki tempat khusus penyimpanan tebu yang akan digiling. Dia meletakkan tebu-tebu yang akan digiling di atas gerobak tanpa ada alat untuk menutupi tebu tersebut.

Sedangkan empat dari penjual tebu yang menggunakan tempat khusus yang berbentuk boks plastik besar.

i) Masker

Hanya dua dari penjual air tebu yang diteliti memiliki atau menggunakan masker. Sedangkan tiga dari penjual air tebu yang diteliti tidak memiliki atau menggunakan masker. “Akan tetapi hasil wawancara singkat dari penjual tebu yang memakai masker, sebab mengapa mereka memakai masker karena kebetulan sekarang pada masa wabah covid 19, padahal sebelumnya mereka juga tidak memakai masker pada saat menjual air tebu”. (Tn. T, 32 tahun dan Tn. U, 45 Tahun).

j) Meja

Seluruh dari penjual air tebu yang diteliti kebersihan mejanya kurang dijaga, ini disebabkan karena masih terdapat debu-debu yang menempel di meja tersebut

k) Mesin penggiling air tebu

Keadaan mesin seluruh dari penjual air tebu yang diteliti kurang menjaga kebersihan mesinnya, ini disebabkan setelah selesai menggiling tebu dan jeddah untuk menunggu pembeli selanjutnya mereka tidak menutupi mesin dengan kain atau alat pelindung lainnya. Ini menyebabkan debu-debu jalanan mudah menempel di mesin penggiling tersebut.

l) Sedotan

Seluruh dari penjual air tebu yang diteliti menyimpan sedotan yang digunakan di tempat khusus.

m) Penyaringan air tebu

Seluruh dari penjual air tebu penyaringan air tebu yang sudah digunakan tidak di cuci, mereka hanya membuang hampas tebu yang ada di penyaringan tersebut tanpa di cuci sama sekali.

2) Lokasi

Lokasi dari lima penjual air tebu berada sangat dekat di pinggir jalan, rata-rata jarak lokasi dari lima penjual air tebu 1 meter dari jalan besar, ini sangat besar resiko terpapar debu jalanan. Yang mana setiap 30 menit lebih dari sepuluh mobil, motor yang lewat, kondisi jalannya tidak beraspal hanya tanah sehingga dalam kondisi kering atau musim kemarau menyebabkan banyak debu. Sampah seluruh dari penjual air tebu yang diteliti terdapat banyak sampah yang bertumpuk di sekitar lokasi penjual tersebut. Mereka hanya akan membersihkan sampah tebu yang sudah digiling setelah selesai jualan.

Kondisi di sekitar gerobak penjual air tebu, tiga dari penjual air tebu terdapat banyak alat yang bertebaran di sekitar lokasi penjual. Ini disebabkan karena di sekitar gerobak penjual masih banyak ampas tebu yang sudah digiling. Tempat sampah lima dari penjual air tebu

yang diteliti tidak satu pun tempat sampahnya ditutup, ini mungkin penyebab salah satu mengundang lalat.

a. Perilaku penjual air tebu dalam mempersiapkan pesanan air tebu

1) Pada Proses penggilingan air tebu

a) Mencuci tangan

Hanya satu penjual air tebu yang mencuci tangan itu pun ia hanya mencuci satu kali pada awal menjual air tebu. Sedangkan empat dari penjual air tebu yang diteliti tidak mencuci tangan sama sekali.

b) Mengenai kebiasaan merokok

Hanya satu penjual air tebu yang mempunyai kebiasaan merokok pada saat sebelum menggiling tebu.

c) Menggorek salah satu anggota tubuh

Semua penjual air tebu yang diteliti mempunyai kebiasaan menggorek salah satu anggota tubuhnya seperti (menggorek hidung, telinga, kepala maupun anggota tubuh lainnya.)

d) Sebelum proses penggilingan

Seluruh penjual air tebu terlebih dahulu membersihkan mesinnya, tapi hanya pada awal penggilingan saja untuk penggilingan selanjutnya tidak.

e) Ada satu penjual air tebu yang bersin saat menggiling tebu tanpa menutupi mulutnya.

f) Masker

Hanya dua penjual air tebu yang menggunakan masker sedangkan tiga dari penjual air tebu tidak menggunakan masker sama sekali.

g) Sarung tangan

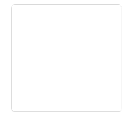
Dua dari penjual air tebu tidak menggunakan sarung tangan. Sedangkan tiga dari penjual air tebu menggunakan sarung tangan tapi sayang sarung tangan tersebut tidak pernah diganti dari awal menjual sampai nanti selesai menjual.

2) Pada Proses membungkus pesanan air tebu

- a) Seluruh penjual air tebu yang diteliti tidak satu pun yang mencuci tangan pada saat membungkus air tebu. Mereka hanya mengelap tangannya dengan kain lap yang tergantung di gerobak.
- b) Tempat pembungkusan bersih karna berada dalam plastik yang tertutup.
- c) Seluruh penjual air tebu yang diteliti mempunyai kebiasaan menggorek salah satu anggota tubuhnya (ngupil, menggaruk kepala)
- d) Pada saat membungkus air tebu ada satu penjual air tebu yang bersin dan dia tidak menutup mulutnya.

3) Pada Proses transaksi pembayaran penjual dan pembeli air tebu

- a) Seluruh dari penjual air tebu yang diteliti tidak ada satu pun yang mencuci tangan setelah mengembalikan uang pembeli. Mereka langsung menggiling tebu selanjutnya tanpa mencuci tangan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 12-16 Mei 2020 di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, telah diketahui bahwa kondisi peralatan jajanan jalanan air tebu dan perilaku penjual air tebu sebagai berikut:

1) Gelas

Para penjual air tebu harus menjaga kebersihan gelas tempat air tebu supaya tidak mudah terpapar debu-debu jalanan, dengan cara mereka harus memiliki tempat yang khusus untuk penyimpanan gelas-gelas air tebu tersebut. Jika mereka tidak memiliki tempat yang khusus untuk penyimpanan gelas-gelas tempat air tebu, maka gelas akan mudah terpapar oleh debu-debu jalanan hal ini bisa menyebabkan penyakit pencernaan bagi pembeli air tebu nantinya, misalnya penyakit diare.

Menurut asumsi penelitian mereka tidak meletakkan gelas di tempat yang khusus disebabkan mereka tidak memiliki atau menyediakan tempat khusus untuk menyimpan gelas-gelas tersebut dan mereka juga kurang pengetahuan tentang pentingnya tempat penyimpanan khusus untuk gelas-gelas tersebut.

Menurut Nurbiyati (2014) peralatan penjual jajanan jalanan seperti gelas yang tidak dijaga kebersihannya, tidak dicuci secara bersih dan mudah terpapar debu-debu jalanan dan dihindang oleh lalat, ini menyebabkan peluang besar alat tersebut terkontaminasi oleh bakteri sehingga bisa menyebabkan penyakit pencernaan seperti diare.

Karna seharusnya peralatan seperti gelas harus memiliki tempat yang khusus supaya tidak mudah terpapar oleh debu-debu jalanan.

2) Air pencuci tangan

Dari seluruh penjual air tebu yang diteliti, peneliti tidak satu pun menemukan air pencuci tangan pada penjual air tebu. Seharusnya penjual air tebu harus memiliki air pencuci tangan karena untuk menjaga kebersihan atau mencuci tangan sangatlah penting untuk kesehatan. Jika kebersihan tangan tidak dijaga ini bisa menyebabkan penyakit bagi pembeli air tebu nantinya, seperti penyakit diare. Karena tangan kita mudah terkontaminasi oleh bakteri apalagi tempat menjual tebu dekat di jalan besar.

Hal ini tidak sesuai dengan Shashi (2014) tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian makanan air tebu salah satunya yaitu harus memiliki atau menyediakan air untuk mencuci tangan yang higienis dengan kualitas yang bersih. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Tietjen, 2003) bahwa penting air pencuci tangan untuk mencuci tangan karna dengan mencuci tangan bisa

menghilangkan kotoran, debu dan kuman-kuman yang menempel ditangan sehingga bisa menyebabkan penyakit pencernaan seperti diare.

Menurut asumsi penelitian dengan tersedianya air untuk mencuci tangan merupakan salah satu untuk menghindari dan menurunkan berbagai jenis kuman yang bisa menyebabkan resiko menderita diare. Sedangkan tidak mencuci tangan meningkatkan risiko relatif menderita diare.

3) Sarung tangan

Memakai sarung tangan higienis dan mengganti sarung tangan yang baru bagi penjual air tebu sangat penting. Supaya kehygienis dalam proses penyajian air tebu terjaga atau terhindar dari kuman-kuman, bakteri yang bisa sebabkan nantinya pembeli sakit perut misalnya. Jika hanya mengandalkan satu sarung tangan untuk satu hari penjualan air tebu, ini sangat tidak baik untuk kesehatan pencernaan pembeli, apalagi sarung tangan yang dipakai terbuat dari plastik atau kantong plastik yang berwarna putih.

Menurut asumsi penelitian sarung tangan hanya digunakan pada saat ingin menggiling tebu jadi tidak terlalu kotor dan bisa dipakai lagi untuk proses penggilingan air tebu selanjutnya.

Hal di atas didukung oleh Antari dkk (2010) yang mengatakan bahwa sumber bakteri berasal dari penjual sewaktu memeras dan membungkus air tebu, baik karena tidak mencuci tangan, tidak

menggunakan sarung tangan dan tidak menjaga kebersihan pada saat proses penyajian air tebu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Gisslen (2006) bahwa untuk memegang bahan makanan, penggunaan sarung tangan sangat disarankan.

4) Pisau

Boleh saja satu pisau digunakan untuk membelah tebu dan memecahkan batu es dengan syarat pisau tersebut dicuci terlebih dahulu sebelum dipakai dan jangan membiarkan atau meletakkan pisau di atas gerobak atau tempat yang mudah terpapar debu-debu jalanan. Karena jika pisau tersebut dibiarkan di atas gerobak maka pisau akan mudah terpapar debu-debu jalanan, hal ini bisa menyebabkan tebu atau batu es terkontaminasi oleh bakteri, sehingga menjadi peluang besar pembeli terkena penyakit seperti sakit perut atau cacingan.

Menurut asumsi penelitian batu es dan tebu adalah hal yang sudah bersih dan tidak perlu menggunakan dua pisau atau mencuci pisau tersebut.

Hal ini didukung oleh Mcswane dkk (2003) yang mengatakan bahwa tidak menggunakan peralatan yang sama untuk memotong makanan.

5) Kain lap

Penjual air tebu harus mempunyai dua kain lap, jangan menggunakan satu kain lap untuk mengelap berbagai peralatan dan

termasuk mengelap tangan dan jangan menggantung kain lap yang sudah dipakai di atas gerobak. Karena hal tersebut bisa menyebabkan kain lap mudah terpapar debu jalanan, semestinya penjual harus meletakkan kain lap di tempat yang khusus dan tidak mudah terpapar debu-debu jalanan. Yang juga hal ini bisa memicu terjadinya penyakit diare bagi pembeli air tebu.

Menurut asumsi penelitian mereka hanya memiliki satu kain lap dan tidak menyediakan tempat khusus untuk meletakkan kain lap tersebut.

Hal ini didukung oleh Andi (2013) yang mengatakan peralatan untuk proses minuman yang tidak dijaga kebersihannya, akan membuat minuman tersebut mudah tercemar bakteri.

6) Tempat penyimpanan tebu

Tempat penyimpanan tebu yang akan digiling harus dijaga kebersihannya dan harus dimiliki oleh setiap penjual air tebu, karena dengan adanya tempat khusus penyimpanan tebu yang akan digiling bisa menjaga kebersihan tebu dan melindungi tebu dari paparan debu-debu jalanan. Jika penjual tidak memiliki tempat khusus penyimpanan tebu maka tebu-tebu yang akan digiling akan mudah ditempeli debu-debu jalanan, hal ini menyebabkan tebu-tebu terkontaminasi oleh bakteri dan menimbulkan penyakit pencernaan bagi pembeli air tebu.

Hal ini juga didukung oleh Mudjajanto dalam Nurbiyati dkk (2014) yang mengatakan bahwa makanan jajanan jalanan mengandung banyak resiko terpapar debu-debu jalanan dan alat yang hinggap pada peralatan, minuman maupun makanan yang tidak ditutupi dengan higienisnya dapat menyebabkan penyakit pada sistem pencernaan seperti diare.

7) Masker

Karena wabah covid 19, sehingga ada beberapa penjual memakai masker. Setelah saya wawancara singkat dengan penjual yang memakai masker tersebut ternyata mereka hanya memakai masker karena wabah covid 19, sebelumnya mereka juga tidak memakai masker pada saat menjual air tebu. Seharusnya mereka tetap memakai masker pada saat menjual air tebu walaupun tidak dalam wabah covid 19, karena bisa jadi pada saat proses penyajian air tebu mereka batuk atau bersin tanpa menutup mulut. Dengan memakai masker bisa menghindari bakteri, kuman-kuman saat mereka bersin tadi tidak langsung terkontaminasi dengan air tebu.

Hal ini didukung oleh Almasari dkk (2019) mengatakan memakai alat perlindungan diri seperti masker pada saat pengolahan makanan yang dijual sangat perlu untuk menghindari terkontaminasi dari bakteri.

8) Lokasi

Bagusnya mereka para penjual air tebu tidak menjual terlalu dekat di tepi jalan, karena bisa menyebabkan peralatan, proses penjual air tebu terpapar debu-debu jalanan. Trus sekitar gerobak kebersihannya harus tetap dijaga jika ada ampas-ampas tebu yang sudah digiling bertebaran di sekeliling gerobak, harus disapu dan masukkan kedalam tong sampah jika lebih bagus dibakar samapahnya. Agar tidak mengundang lalat bertebaran di sekitar lokasi penjualan.

Hal ini didukung oleh (Shashi, 2014) yang mengatakan salah satu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian minuman air tebu adalah lokasi tempat penjual yang harus higienis , tempat sampah yang diarea harus tertutup hal ini guna untuk mengendalikan hama.

9) Pada proses penggilingan air tebu

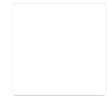
Pada proses ini penjual seharusnya harus mencuci tangan terlebih dahulu, setelah itu memakai sarung tangan dan masker. Supaya kebersihan dalam proses penggilingan air tebu tetap terjaga dengan baik dan tidak menimbulkan penyebab pembeli terkena penyakit diare. Dan usahakan jangan mempunyai kebiasaan merokok, menggarut kepala pada saat proses penyajian air tebu. Dan biasakan cuci tangan setelah mengembalikan uang pembeli untuk penyajian air tebu selanjutnya

Hal ini juga didukung oleh Dewi dkk (2015) yang mengatakan bahwa yang dapat mencemari pengolahan minuman air tebu yaitu banyaknya lalat yang bertebangan dan ikut hinggap pada tebu, tumpukan sisa ampas tebu yang sangat dekat dengan tempat pengolahan, sehingga menyebabkan bertambahnya populasi bakteri.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kurniadi (2013, dalam Yuliani dkk, 2015) yang mengatakan bahwa lokasi atau lingkungan yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi faktor kontaminasi bakteri pada minuman contohnya penjual minuman yang berada dipinggir jalan raya, dan banyak terpapar debu-debu jalanan asap kendaraan, sehingga berpotensi menjadi sumber bakteri.

Menurut (Novia, 2018) yang mengatakan salah satu faktor penyebab diare adalah mengkonsumsi jajanan jalanan yang yang tidak terjamin kebersihannya dan dijual dalam kondisi terbuka. Titik (2014) juga mengatakan bahwa jajanan jalanan mudah terpapar oleh debu-debu jalanan, dihinggapi lalat dan alat-alat yang digunakan tidak dijaga kebersihannya, sehingga terkontaminasi oleh bakteri yang dapat menyebabkan penyakit diare. Pendapat ini juga sependapat dengan hasil penelitian Benny (2018) jika tingkat higienis lingkungan penjualan, pengolahan, penyimpanan,

pengangkutan, penyajian tebu, maka air tebu akan terkontaminasi oleh bakteri yang dapat memicu terjadinya diare.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “ Observasi Jajanan Jalanan Air Tebu Di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar” pada tanggal 12-16 Mei 2020 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh dari responden masih tidak menjaga dan memperhatikan kebersihan peratan, kendaraan, tempat, penyajian, pengolahan, penyimpanan air tebu.
2. Sebagian besar dari responden tidak memakai alat pelindung diri saat berjualan, penyajian seperti masker dan sarung tangan.
3. Dari seluruh responden masih kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan dagangan dan dirinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan perawat dalam meningkatkan ilmu keperawatan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktek keperawatan khususnya mengenai kebersihan jajanan jalanan air tebu dalam mempersiapkan

pesanan air tebu. Serta dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan dapat disosialisasikan dikalangan institusi keperawatan dan sebagai buku bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

2. Saran Praktis

a. Bagi penjual jajanan jalanan air tebu

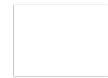
Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk lebih memperhatikan dan menjaga kebersihan dalam pengolahan dan mempersiapkan pesanan jajanan jalanan air tebu.

b. Bagi masyarakat pembeli jajanan jalanan air tebu

Dengan adanya penelitian ini secara tidak langsung diharapkan dapat menurunkan kejadian diare pada pembeli jajanan jalanan air tebu.

c. Bagi mahasiswa keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tentang jajanan jalanan air tebu yang dapat digunakan untuk melakukan promosi kesehatan dan program pengabdian kepada masyarakat yang efektif kepada para penjual air tebu.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimasari, dkk, (2019). “Higiene Perorangan Penjamah Makanan Di Kantin SDN Model Serta Dampaknya Terhadap Angka Lempeng Total (ALT) Pada Makanan”. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 11, No. 3 (Hal. 252-258 Juli 2019).
- Andi (2013). “Kualitas Bakteriologis Air Pencuci Dan Peralatan Di Kantin UIN Alauddin Makassar”. *Laporan Penelitian* (Dipublikasikan). UIN Alauddin Makassar.
- Antarini, dkk, (2012). “Keamanan Pangan Pada Es Sari Tebu Yang Dijual Di Kota Denpasar”. *Jurnal Ilmu Gizi* Vol. 3, No. 1 (Hal. 1-7 Februari 2012).
- Benny, dkk, (2018). “Tingkat *Hygiene* dan Kandungan *Escherichia Coli* pada Air Tebu yang Dijual Sekitar Kota Medan”. *Jurnal Kesehatan* Vol. 9, (No. 2 Agustus 2018).
- Dyna, dkk, (2018). “Hubungan Perilaku Komsumsi Jajanan Pada Pedagang Kaki Lima Dengan Kejadian Diare”. *Jurnal Endurance* Vol. 3, No. 3, (Hal. 524-530 Oktober 2018).
- Fatmawati, dkk, (2013). “Perilaku Higiene Pengolah Makanan Berdasarkan Pengetahuan Tentang Higiene Mengelolah Makanan Dalam Penyelenggaraan Makanan Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Jawa Tengah”. Vol. 04, (No. 08 Tahun 2013).
- Gabriella, dkk, (2012). “Analisa Kesadaran Food Handler Mengenain Higiene Makanan Dan Higiene Personal Di Hotel Bintang 4 Di Surabaya”.
- Hartati, dkk, (2018). “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Belita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru”. *Jurnal Endurance* Vol. 3, No. 2, (Hal. 400-407 Juni 2018).

Hidayanti, dkk, (2017). “ Analisis Ketidak Amanan *Street Food* Di Sepanjang Jalan Siliwangi”. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia Vol. 9, No. 1, (Hal. 1-11 Januari 2017).

Oktavia, dkk, (2015). “ Uji Bakteriolitas Pada Minuman Air Tebu Yang Dijual Di Pinggir Jalan Khatib Sulaiman Kota Padang”. Jurnal Kesehatan Andalas Vol. 4, (No. 3 Tahun 2015).

Novia, N (2018). “ Hubungan Pola Konsumsi Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas III Dan IV”. Studi di SD Mangunharjo 6 Kota Probolinggo Tahun 2018.

Nurbiyati, dkk, (2014). “ Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Demi Kesehatan Anak”. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Vol. 3, No. 3, (Hal. 192-196. Tahun 2014)

Nursalam. (2016). *metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Prawati, dkk, (2019). “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya”. Jurnal Promkes Vol. 7, No. 1 (Hal. 34-45 Tahun 2019).

Shashi, (2016). “*Guidance on hygiene and safety in the food retail sector*”. Artikel ilmiah

Utami, dkk, (2016). “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak”. Majority 1 Vol. 5, (No. 4 Oktober 2016).

Yuliani, dkk, (2015). “Kualitas Mikrobiologi Sari Tebu Yang Dijual Di Kota Malang Berdasarkan Angka Lempeng Total Koloni”. Artikel ilmiah.